

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan ekonomi merupakan suatu usaha berkesinambungan yang bertujuan untuk memajukan kesejahteraan umum dan mengembangkan pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi diikuti usaha pemerataan pembangunan dan hasil – hasilnya. Berdasarkan tujuan tersebut di atas maka perlu diusahakan terciptanya kondisi nasional yang mantap serta memberi peluang seluas – luasnya bagi semua potensi untuk berpartisipasi dalam segala arah pembangunan. Salah satu potensi pembangunan tersebut adalah peningkatan pembangunan daerah.

Pembangunan daerah membutuhkan dana untuk pembiayaan sehingga pembangunan daerah sangat berhubungan dengan keuangan daerah. Posisi keuangan daerah dapat dilihat dari Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD). Sejak diberlakukannya Undang – Undang Otonomi Daerah yaitu Undang - Undang No.32 Tahun 2004 dan Undang - Undang No.33 Tahun 2004 pada tahun 2004, telah ditempuh berbagai upaya untuk perbaikan sektor keuangan daerah, demikian juga terus dilaksanakan pengerahan serta pengelolaan dana pembangunan daerah secara efektif dan efisien agar pembangunan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan pembangunan di daerah.

Masing – masing daerah berhak untuk menyusun rencana pembangunan yang mencakup seluruh permasalahan yang telah diprioritaskan dan sumber – sumber kekayaan yang ingin digarap di dalam lingkungan masing – masing daerah. Dari semua rencana – rencana tersebut, disusun program pelaksanaan pembangunan

daerah dan salah satu faktor dominan yang turut menentukan adalah dari segi keuangan daerah khususnya sumber pendapatan daerah. Menurut UU No.32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah, sumber – sumber pendapatan daerah dapat dilihat dalam pasal 157, yaitu sebagai berikut :

- a. Pendapatan Asli Daerah yang selanjutnya disebut PAD, yaitu
 - 1). hasil Pajak Daerah
 - 2). hasil Retribusi Daerah
 - 3). hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan
 - 4). Lain – lain Pendapatan Asli Daerah yang sah.
- b. Dana perimbangan.
- c. Lain – lain pendapatan daerah yang sah.

Sumber pendapatan daerah tidak hanya meliputi penerimaan yang berasal dari pemerintahan yang lebih tinggi, tetapi juga penerimaan yang berasal dari pemerintahan daerah sendiri atau biasa disebut dengan Pendapatan Asli Daerah (PAD). Pemerintahan daerah perlu diberikan sumber – sumber pembiayaan yang cukup supaya daerah dapat mengurus rumah tangganya sendiri dengan sebaik – baiknya. Setiap daerah diwajibkan untuk menggali semua sumber keuangannya sendiri berdasarkan peraturan yang berlaku, demikian juga dengan propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta (D.I.Y) yang sedang melaksanakan pembangunan di segala bidang, sehingga menuntut penyediaan sumber dana yang cukup besar khususnya dari sektor Pendapatan Asli Daerah (PAD), yang merupakan tulang punggung pembiayaan pembangunan dan pengeluaran rutin di daerah dalam era otonomi daerah, dengan tidak mengesampingkan peranan penyediaan dana dari pemerintah pusat. Pada Tabel 1.1 dapat dilihat PAD propinsi D.I.Y.

Tabel 1.1
PAD Propinsi D.I.Y Tahun 1998 – 2002
(dalam ribu rupiah)

Tahun	PAD Nominal	PAD riil	Pertumbuhan PAD riil (%)
1998	40.594.308	16.547.492,260	-----
1999	57.877.500	23.044.993,030	39,26
2000	84.225.979	31.249.203,800	35,6
2001	142.284.892	46.899.891,880	50,08
2002	169.489.772	49.877.805,830	6,35

Sumber : D.I.Y Dalam Angka Tahun 1998 – 2002, data diolah.

Keterangan : PAD riil atas dasar harga konstan tahun 1993.

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa PAD nominal propinsi D.I.Y dari tahun 1998 sampai tahun 2002 mengalami kenaikan dari Rp 40.594.308.000 menjadi Rp 169.489.772.000. Pertumbuhan PAD riil propinsi D.I.Y yang positif dari tahun 1998 sampai 2002 menunjukkan bahwa PAD propinsi D.I.Y dapat diandalkan sebagai salah satu sumber penerimaan daerah. Untuk dapat menjalankan pembangunan dalam era otonomi daerah maka propinsi D.I.Y harus meningkatkan PADnya.

Usaha peningkatan PAD tidak mudah, diperlukan usaha peningkatan dari berbagai potensi yang dimiliki oleh daerah dan dibutuhkan keseriusan daerah dalam mengelolanya. Salah satu potensi yang sebaiknya diperhatikan oleh daerah adalah potensi penerimaan. Potensi penerimaan terdiri dari potensi sumber daya alam, potensi industri, PDRB (Produk Domestik Regional Bruto) dan potensi sumber daya manusia (Sitorus, 2004 : 4). Salah satu yang dibahas dalam penelitian ini adalah PDRB, karena PDRB sebagai salah satu tolok ukur dari pertumbuhan ekonomi di daerah dan dapat juga digunakan untuk melihat struktur ekonomi di daerah. PDRB Menurut Lapangan Usaha di propinsi D.I.Y dapat dilihat pada Tabel 1.2.

Tabel 1.2
PDRB Menurut Lapangan Usaha Propinsi D.I.Y
Tahun 1998 – 2002
(dalam ribu rupiah)

Tahun	PDRB Nominal	PDRB riil	Pertumbuhan PDRB riil (%)
1998	9.725.407.000	4.689.943.000	-----
1999	11.762.983.000	4.824.446.000	2,87
2000	13.093.980.000	5.017.709.000	4,01
2001	14.576.885.000	5.182.544.000	3,28
2002	16.515.712.000	5.395.054.000	4,10

Sumber : PDRB Propinsi D.I.Y Tahun 1998 – 2002, data diolah.

Keterangan : PDRB Riil atas dasar harga konstan tahun 1993.

Pada Tabel 1.2, terlihat bahwa PDRB nominal propinsi D.I.Y meningkat dari Rp 9.725.407.000.000 pada tahun 1998 menjadi Rp 16.515.712.000.000 pada tahun 2002, dan dari tahun 1998 - 2002 PDRB riil propinsi D.I.Y memiliki pertumbuhan yang positif. Ini menunjukkan bahwa PDRB propinsi D.I.Y dapat dijadikan sebagai salah satu potensi untuk meningkatkan PAD propinsi D.I.Y, terutama melalui sektor pajak daerah dan retribusi daerah yang dapat dikenakan terhadap sektor – sektor yang terdapat di dalam PDRB propinsi D.I.Y.

Usaha peningkatan PAD dapat melalui sektor pariwisata, karena sektor pariwisata menjadi salah satu sektor penting untuk mendukung pembangunan daerah. Sektor pariwisata telah berkembang sebagai alat untuk meningkatkan citra negara maupun citra wilayah yang bersifat unik dan berdaya saing tinggi.

Angka kunjungan wisatawan di propinsi D.I.Y yang dipakai adalah data berdasarkan kunjungan wisatawan ke obyek wisata yang terdapat di propinsi D.I.Y. Kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik ke obyek – obyek wisata diharapkan mampu memberikan gambaran yang nyata atas manfaat langsung sektor pariwisata terhadap pendapatan daerah.

Tabel 1.3
Jumlah Kunjungan Wisatawan Berdasarkan Kunjungan ke Obyek Wisata
di Propinsi D.I.Y Tahun 1998 – 2002
(dalam satuan orang)

Tahun	Mancanegara	Domestik	Jumlah	Laju Pertumbuhan (%)
1998	216.950	3.620.551	3.837.501	-----
1999	261.527	4.634.315	4.895.842	27,74
2000	334.247	5.400.413	5.734.660	17,13
2001	295.673	7.830.280	8.125.953	40,83
2002	297.662	5.572.439	5.870.101	- 27,31

Sumber : Statistik Pariwisata DIY Tahun 2002.

Pada Tabel 1.3 dapat dilihat jumlah kunjungan wisatawan berdasarkan kunjungan ke obyek wisata di propinsi D.I.Y dari tahun 1998 – 2001 mengalami peningkatan dari 3.837.501 orang menjadi 8.125.953 orang dan pada tahun 2002 mengalami penurunan menjadi 5.870.101 orang. Wisatawan domestik masih mendominasi jumlah kunjungan wisatawan ke obyek wisata. Sektor pariwisata tergantung pada faktor – faktor lain seperti keamanan, sosial, ekonomi dan lainnya.

Kunjungan wisatawan ke daerah memiliki efek pengganda (*multiplier effect*) karena dengan meningkatnya wisatawan yang datang ke daerah terutama kunjungan wisatawan ke obyek – obyek wisata, maka akan meningkatkan retribusi yang dipungut di obyek wisata, selain itu masyarakat yang ada di daerah sekitar obyek wisata akan meningkat pendapatannya karena di obyek wisata tersebut akan bermunculan usaha – usaha yang dikelola oleh masyarakat, antara lain adalah warung – warung makan, tempat – tempat penginapan, penjualan cinder mata, usaha – usaha perjalanan wisata dan sebagainya. Jika retribusi obyek – obyek wisata dan pendapatan masyarakat sekitar obyek wisata meningkat, maka PAD akan meningkat pula melalui sektor pajak dan retribusi daerah.

Salah satu potensi propinsi D.I.Y untuk meningkatkan PAD yang dapat diperhatikan adalah potensi sektor pendidikan karena di propinsi D.I.Y terdapat banyak perguruan tinggi, baik negeri maupun swasta. Banyak orang yang menuntut ilmu di perguruan – perguruan tinggi di propinsi D.I.Y, sehingga dengan adanya kedatangan mereka akan meningkatkan pendapatan, antara lain pendapatan masyarakat meningkat dengan bermunculan usaha – usaha yang dikelola oleh masyarakat antara lain rumah untuk dijadikan tempat kos – kosan maupun kontrakan, usaha warung makan, usaha wartel, dan usaha – usaha yang berhubungan dengan kebutuhan mahasiswa dan mahasiswi, selain itu sarana transportasi akan meningkat karena sarana transportasi dibutuhkan mahasiswa dan mahasiswi untuk memperlancar kegiatan mereka, serta mahasiswa dan mahasiswi tersebut dapat dijadikan subyek pajak dan retribusi daerah yang berkaitan dengan mereka. Tabel 1.4 dapat dilihat jumlah mahasiswa dan mahasiswi di perguruan – perguruan tinggi yang ada di propinsi D.I.Y.

Tabel 1.4
Jumlah Mahasiswa dan Mahasiswi di Propinsi D.I.Y
Tahun 1998 – 2002
(dalam satuan orang)

Tahun	Jumlah Mahasiswa dan Mahasiswi	Laju Pertumbuhan (%)
1998	173.198	-----
1999	216.133	24,79
2000	256.681	18,76
2001	261.698	1,95
2002	273.485	4,5

Sumber : DIY Dalam Angka Tahun 1999 - 2002.

Pada Tabel 1.4 dapat dilihat bahwa dari tahun 1998 sampai dengan tahun 2002, jumlah mahasiswa dan mahasiswi di propinsi D.I.Y mengalami peningkatan dari 173.198 menjadi 273.485. Jumlah mahasiswa dan mahasiswi yang terus

meningkat dari tahun ke tahun sebaiknya diperhatikan oleh Propinsi D.I.Y, karena hal ini bisa dijadikan potensi untuk meningkatkan penerimaan PAD propinsi D.I.Y.

Salah satu penunjang utama dalam pembangunan daerah terutama untuk kelancaran kegiatan ekonomi adalah sarana transportasi. Dalam penelitian ini yang digunakan adalah jumlah kendaraan bermotor baik non umum maupun umum, karena kendaraan bermotor sebagai salah satu alat pengangkutan untuk kegiatan pemindahan orang dan barang dari suatu tempat ke tempat lain.

Tabel 1.5
Jumlah Kendaraan Bermotor yang Terdaftar di Propinsi D.I.Y
Tahun 1998 – 2002
(dalam satuan unit)

Tahun	Jumlah Kendaraan Bermotor	Laju pertumbuhan (%)
1998	531.117	-----
1999	539.480	1,57
2000	530.345	-1,69
2001	635.471	19,82
2002	705.559	11,03

Sumber : DIY dalam angka Tahun 1999 – 2002.

Pada Tabel 1.5 dapat dilihat jumlah kendaraan bermotor di Propinsi D.I.Y pada tahun 1998 sampai tahun 2002 mengalami peningkatan dari 531.117 menjadi 705.559. Kendaraan bermotor dikenakan pajak, dengan meningkatnya jumlah kendaraan bermotor diharapkan akan meningkatkan pajak dari sektor pajak kendaraan bermotor.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dalam penelitian ini, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah : "bagaimana pengaruh PDRB, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik, jumlah mahasiswa dan mahasiswi,

dan jumlah kendaraan bermotor terhadap PAD di propinsi D.I.Y pada tahun 1980 - 2002”.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah :

- a. Untuk mengetahui pengaruh PDRB terhadap PAD di propinsi D.I.Y pada tahun 1980 – 2002.
- b. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik terhadap PAD di propinsi D.I.Y pada tahun 1980 – 2002.
- c. Untuk mengetahui pengaruh jumlah mahasiswa dan mahasiswi terhadap PAD di propinsi D.I.Y pada tahun 1980 – 2002.
- d. Untuk mengetahui pengaruh jumlah kendaraan bermotor terhadap PAD propinsi D.I.Y pada tahun 1980 – 2002.
- e. Untuk mengetahui pengaruh PDRB, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik, jumlah mahasiswa dan mahasiswi, dan jumlah kendaraan bermotor secara bersama-sama terhadap PAD propinsi D.I.Y pada tahun 1980 - 2002.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah :

- a. Bagi pembaca secara umum, untuk mendapatkan informasi yang dibutuhkan terutama yang berkaitan dengan isi penelitian.
- b. Bagi penulis, untuk menambah pengetahuan dan pengalaman disamping teori – teori yang didapat dari perkuliahan, khususnya studi mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD).

- c. Bagi pemerintah daerah propinsi D.I.Yogyakarta, agar dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan untuk mengambil kebijakan dalam upaya meningkatkan PAD propinsi D.I.Yogyakarta.

1.5. Hipotesis Penelitian

Sesuai dengan permasalahan yang dirumuskan maka hipotesis dalam penelitian ini adalah :

- a. PDRB mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.
- b. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.
- c. Jumlah mahasiswa dan mahasiswi mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.
- d. Jumlah kendaraan bermotor mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap PAD.
- e. PDRB, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik, jumlah mahasiswa dan mahasiswi, dan jumlah kendaraan bermotor mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap PAD.

1.6. Metode Penelitian

1.6.1. Jenis dan Sumber Data.

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data runtut waktu (*time series*) yang merupakan data sekunder dan berbentuk data tahunan dari tahun 1980 – 2002, yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik Propinsi D.I.Yogyakarta. Data

statistik PAD dan PDRB propinsi D.I.Yogyakarta masih dalam bentuk nominal dan selanjutnya diubah dalam bentuk riil, dengan menggunakan rumus (Sitorus, 2004) :

$$NR_t = (NB_t / IHK_t) \times 100$$

Di mana :

NR_t : Nilai riil tahun ke – t

NB_t : Nilai nominal tahun ke – t

IHK_t : Indeks harga konsumen tahun ke – t.

Untuk mencari indeks harga konsumen yang didasarkan pada inflasi propinsi D.I.Yogyakarta, dapat digunakan rumus (BPS Jakarta, 1989 - 1990):

$$IHK_{t-1} = IHK_t \times \frac{100}{100 + \text{Inflasi ke-t}}$$

Di mana :

IHK_t = indeks harga konsumen tahun ke – t

IHK_{t-1} = indeks harga konsumen tahun sebelumnya (t-1).

Catatan : Dalam penelitian ini yang digunakan adalah tahun dasar 1993, jadi IHK 1993 = 100.

1.6.2. Definisi Operasional Variabel.

Definisi operasional dari variabel – variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. PAD adalah pendapatan daerah yang diperoleh dari sumber – sumber penerimaan di daerah yang digunakan untuk membiayai pengeluaran daerah tersebut. PAD propinsi D.I.Y terdiri dari pajak daerah, retribusi daerah, hasil pengelolaan kekayaan daerah yang dipisahkan, dan penerimaan PAD lainnya.

- b. PDRB adalah jumlah nilai tambah yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha dalam suatu wilayah tertentu, atau merupakan jumlah nilai barang dan jasa akhir yang dihasilkan oleh seluruh unit ekonomi. PDRB sebagai salah satu indikator penting untuk mengetahui perkembangan dan pertumbuhan perekonomian suatu daerah (PDRB DIY 1999 – 2002). PDRB propinsi D.I.Y atas dasar harga konstan tahun 1993 menurut lapangan usaha, terdiri dari 9 (sembilan) sektor ekonomi, yaitu :
- 1.9 pertanian
 - 2.9 pertambangan dan penggalian
 - 3.9 industri pengolahan
 - 4.9 listrik, gas, dan air bersih
 - 5.9 bangunan
 - 6.9 perdagangan, hotel dan restoran
 - 7.9 pengangkutan dan komunikasi
 - 8.9 keuangan, persewaan dan jasa perusahaan
 - 9.9 jasa – jasa.
- c. Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik adalah banyaknya wisatawan mancanegara dan domestik yang berkunjung ke tempat – tempat obyek wisata yang terdapat di propinsi D.I.Y.
- d. Jumlah mahasiswa dan mahasiswi adalah banyaknya mahasiswa dan mahasiswi yang terdaftar di perguruan – perguruan tinggi di propinsi D.I.Y, baik di perguruan tinggi negeri maupun di perguruan tinggi swasta.
- e. Jumlah kendaraan bermotor adalah jumlah kendaraan bermotor roda dua dan roda empat yang terdaftar di propinsi D.I.Y.

1.6.3. Metode Analisis Data.

Analisis yang digunakan untuk mengetahui hubungan Pendapatan Asli Daerah (PAD) sebagai variabel dependen (Y) dan faktor – faktor yang mempengaruhinya sebagai variabel independen (X_1, X_2, X_3, X_4) adalah analisis regresi berganda dengan menggunakan metode kuadrat terkecil (OLS). Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji dan membuktikan kebenaran dari hipotesis yang ada.

1.6.3.1. Model.

Langkah pertama yang penting dalam penelitian ekonometrika adalah membuat spesifikasi model. Model digunakan untuk mengetahui hubungan antara variabel – variabel yang terukur di dalam model tersebut, sehingga dapat mempermudah dalam menganalisis data.

1.6.3.1.1. Model dasar.

Berdasarkan spesifikasi di atas, fungsi penerimaan PAD ini adalah :

$$Y = f(X_1, X_2, X_3, X_4) \dots \dots \dots (1.1)$$

$$f_{X_1} > 0; f_{X_2} > 0; f_{X_3} > 0; f_{X_4} > 0$$

Di mana :

Y : PAD riil propinsi D.I.Y

X_1 : PDRB riil berdasarkan harga konstan 1993 propinsi D.I.Y

X_2 : Jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik di propinsi D.I.Y

X_3 : Jumlah mahasiswa dan mahasiswi di propinsi D.I.Y

X_4 : Jumlah kendaraan bermotor di propinsi D.I.Y.

1.6.3.1.2. Model yang ditaksir.

Berdasarkan model di atas, maka harus ditentukan dahulu apakah modelnya berbentuk linear atau log – linear. Untuk membantu penentuan tersebut maka perlu dilakukan uji *Mackinnon, White, Davidson (MWD)* (*Gujarati, 2003 : 280 – 283*).

Uji MWD dilakukan dengan asumsi :

Ho : model linear (Y adalah fungsi linear dari X_1, X_2, X_3, X_4)

Ha : model log – linear (lnY adalah fungsi log – linear dari X_1, X_2, X_3, X_4).

Apabila modelnya linear maka model yang ditaksir adalah :

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + e \dots\dots\dots(1.2)$$

Apabila modelnya log – linear maka model yang ditaksir adalah :

$$LY = Lb_0 + b_1 LX_1 + b_2 LX_2 + b_3 LX_3 + b_4 LX_4 + u \dots\dots\dots(1.3)$$

Di mana :

L : log – natural atau ln

α_0, b_0 : konstanta

$\alpha_1, \alpha_2, \alpha_3, \alpha_4, b_1, b_2, b_3, b_4$: estimator / penaksir dari variabel independen

e,u : variabel pengganggu (*error term*).

Uji MWD dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut :

1. Estimasi model linear untuk mendapatkan nilai Y estimasi (\hat{Y}). Beri nama Y_f .

$$\hat{Y} = \hat{\alpha}_0 + \hat{\alpha}_1 X_1 + \hat{\alpha}_2 X_2 + \hat{\alpha}_3 X_3 + \hat{\alpha}_4 X_4 \dots\dots\dots(1.4)$$

2. Estimasi model log – linear untuk mendapatkan nilai LY estimasi (\hat{LY}). Beri nama Lf .

$$\hat{LY} = \hat{Lb}_0 + \hat{b}_1 LX_1 + \hat{b}_2 LX_2 + \hat{b}_3 LX_3 + \hat{b}_4 LX_4 \dots\dots\dots(1.5)$$

3. Temukan nilai $Z_1 = (LY_f - Lf)$.

4. Regres persamaan (1.2) dengan menambahkan variabel penjelas Z_1 .

$$Y = \alpha_0 + \alpha_1 X_1 + \alpha_2 X_2 + \alpha_3 X_3 + \alpha_4 X_4 + \alpha_5 Z_1 + e \dots \dots \dots (1.6)$$

5. Temukan nilai $Z_2 = (\text{antilog dari } Lf - Y_f)$.

6. Regres persamaan (1.3) dengan menambahkan variabel penjelas Z_2 .

$$LY = Lb_0 + b_1 LX_1 + b_2 LX_2 + b_3 LX_3 + b_4 LX_4 + b_5 Z_2 + u \dots \dots \dots (1.7)$$

Apabila koefisien Z_1 signifikan berdasarkan uji t dan Z_2 tidak berbeda dengan nol, maka H_0 ditolak sehingga model tersebut merupakan model log – linear. Apabila koefisien Z_2 signifikan berdasarkan uji t dan Z_1 tidak berbeda dengan nol, maka H_a ditolak sehingga model tersebut merupakan model linear.

1.6.3.2. Uji yang digunakan.

Untuk menguji kebenaran hipotesis, maka metode yang digunakan adalah pengujian ekonometrika (uji asumsi klasik) dan uji statistik dengan menggunakan metode OLS (*Ordinary Least Square*).

1.6.3.2.1. Pengujian Ekonometrika (Uji Asumsi Klasik).

Pengujian ekonometrika membantu dalam menetapkan apakah suatu taksiran memiliki sifat – sifat yang dibutuhkan seperti ketidakhiasan (*unbiasedness*), konsistensi (*consistency*), kecukupan (*sufficiency*). Jika asumsi – asumsi ekonometrika yang diterapkan untuk menaksir parameter tidak dipenuhi, maka taksiran – taksiran tersebut dianggap tidak memiliki sifat – sifat yang dibutuhkan. Pengambilan keputusan (*inferensi*) dari hasil taksiran seperti ini menjadi tidak sah (tidak valid) (*Sugianto, 1995 : 8*).

a. Uji Autokorelasi.

Autokorelasi adalah hubungan yang terjadi diantara anggota – anggota dari serangkaian pengamatan yang tersusun oleh rangkaian waktu atau rangkaian ruang.

Asumsi dari model OLS (*Ordinary Least Square*) adalah :

$$\begin{aligned} \text{Cov} (U_i U_j) &= E [\{ U_i - E [U_i] \} \{ U_j - E [U_j] \}] \\ &= E [U_i U_j] = E [U_i] E [U_j] \\ &= 0 \text{ untuk } i \neq j \text{ karena } E [U_i] = E [U_j] = 0. \end{aligned}$$

Asumsi di atas mengandung arti bahwa nilai – nilai faktor gangguan U yang berurutan tidak tergantung secara temporer, yaitu gangguan yang terjadi pada satu titik pengamatan tidak berhubungan dengan faktor – faktor gangguan lainnya. Ini berarti bila pengamatan – pengamatan dilakukan sepanjang waktu, pengaruh faktor gangguan yang terjadi dalam satu periode tidak dibawa ke periode lainnya (*Sumodiningrat, 2002 : 231*).

Jika asumsi ini dilanggar maka yang timbul adalah penaksir – penaksir yang diperoleh dengan prosedur OLS akan menjadi tidak efisien. Untuk menguji ada tidaknya autokorelasi dalam penelitian ini, dilakukan pengujian dengan menggunakan uji *Durbin Watson*.

Tahap-tahap pengujian *Durbin Watson* adalah sebagai berikut (*Supranto, 2004*):

(1) Buat regresi dengan OLS dan hitung perkiraan kesalahan pengganggu

$$e_t = Y_t - \hat{Y}_t.$$

(2) Hitung d dengan rumus :

$$d = \frac{\sum_{t=2}^n (\hat{e}_t - \hat{e}_{t-1})^2}{\sum_{t=1}^n \hat{e}_t^2}$$

(3) Untuk nilai n dan banyaknya variabel bebas X tertentu cari nilai kritis d_L dan d_u dari tabel.

(4) Kalau hipotesis nol, H_0 : akan ada korelasi serial positif, kemudian apabila :

$$0 < d < d_L \quad = \text{tolak } H_0$$

$$d > d_u \quad = \text{terima } H_0$$

$$d_L \leq d \leq d_u \quad = \text{tidak dapat disimpulkan (inconclusive).}$$

(5) Kalau hipotesis nol, H_0 : tidak ada korelasi serial negatif, kemudian apabila:

$$4 > d > 4 - d_L \quad = \text{tolak } H_0$$

$$d < 4 - d_u \quad = \text{terima } H_0$$

$$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L \quad = \text{tidak dapat disimpulkan (inconclusive).}$$

(6) Kalau H_0 dua arah, yaitu tidak ada korelasi serial positif atau negatif, kemudian apabila:

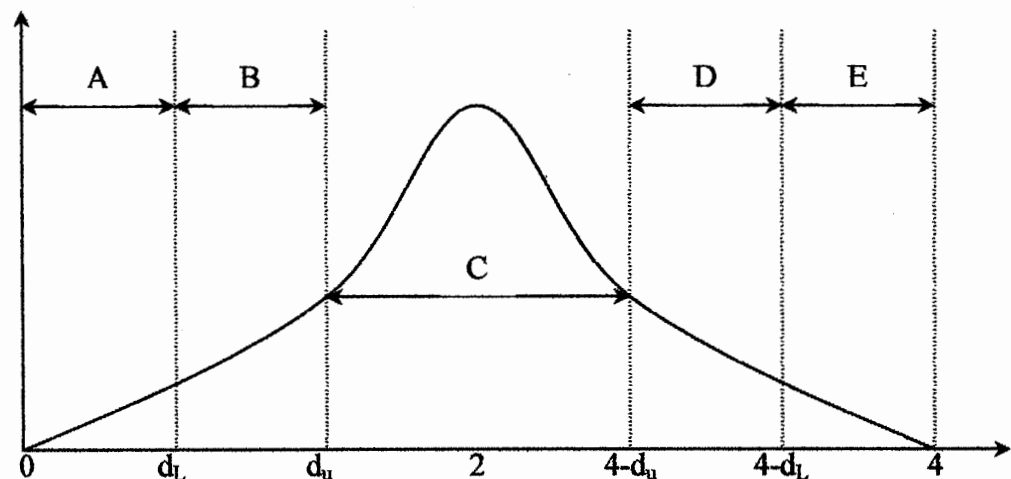
$$0 < d < d_L \quad = \text{tolak } H_0$$

$$4 > d > 4 - d_L \quad = \text{tolak } H_0$$

$$d_u < d < 4 - d_u \quad = \text{terima } H_0$$

$$d_L \leq d \leq d_u \text{ atau}$$

$$4 - d_u \leq d \leq 4 - d_L \quad = \text{tidak dapat disimpulkan (inconclusive).}$$



Keterangan :

A = daerah tolak H_0 , berarti ada autokorelasi positif

B = daerah tanpa keputusan

C = daerah tidak menolak H_0 atau H_0^* atau keduanya

D = daerah tanpa keputusan

E = daerah tolak H_0 berarti ada autokorelasi negatif

H_0 = tidak ada autokorelasi positif, H_0^* = tidak ada autokorelasi negatif

d = nilai statistik *Durbin Watson*

d_u = batas lebih tinggi / batas atas

d_l = batas lebih rendah / batas bawah.

b. Uji Heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas merupakan suatu uji yang digunakan untuk melihat varian setiap variabel gangguan (*Sumodinigrat, 2002 : 261*). Secara simbolis :

$$\text{Var}(U_i) = E[\{U_i - E[U_i]\}^2] = E[U_i^2] = \sigma_u^2$$

$\text{Var}(U_i) \neq \sigma_u^2$: suatu nilai konstan

σ_{ui}^2 : suatu nilai yang bervariasi.

Penyimpangan asumsi ini terjadi apabila seluruh faktor gangguan tidak memiliki varian yang sama atau variannya tidak konstan (*nir homogen variance*). Uji yang digunakan adalah uji Park (*Park Test*). Tahap – tahap pengujiannya adalah (*Gujarati, 2003 : 403 – 404*) :

1. Estimasi regresi model dasar.

$$Y_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_{1i} + \alpha_2 X_{2i} + \alpha_3 X_{3i} + \alpha_4 X_{4i} + e_i$$

2. Dari regresi ini, temukan nilai residual e_i , kemudian dikuadratkan dan buat model log-linearnya.

$$\ln e_i^2 = \alpha + \beta_1 \ln X_{1i} + \beta_2 \ln X_{2i} + \beta_3 \ln X_{3i} + \beta_4 \ln X_{4i} + v_i$$

Jika β ternyata signifikan (penting) berdasarkan uji t, ini menyatakan bahwa dalam data terdapat heteroskedastisitas. Apabila ternyata β tidak signifikan berdasarkan uji t, maka dalam data tidak terdapat heteroskedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas.

Multikolinearitas berarti terdapat korelasi diantara dua atau lebih variabel independen dalam suatu model regresi. Untuk melihat ada tidaknya korelasi tersebut, maka dalam uji ini digunakan metode regresi turunan (*auxilliary regression*) (Sugianto, 1995 : 83). Model yang diamati terdapat 4 variabel penjelas (termasuk konstanta) berarti model dapat ditulis sebagai berikut :

$$X_1 = \alpha_0 + \alpha_1 X_2 + \alpha_2 X_3 + \alpha_3 X_4 + e$$

Multikolinearitas terjadi di antara variabel independen. Uji regresi turunan diperoleh dari nilai R_i^2 hasil regresi turunan setiap variabel independen atas variabel independen lainnya yang ada di dalam model regresi. Hubungan antara R_i^2 dengan F_i adalah :

$$F_i = \frac{R_{x_1 \cdot x_2 \cdot x_3 \cdot x_4}^2 / (k - 2)}{(1 - R_{x_1 \cdot x_2 \cdot x_3 \cdot x_4}^2) / (n - k + 1)}$$

Di mana :

$R_{X_i}^2$: koefisien determinasi dari regresi

$$X_i = \alpha_0 + \alpha_1 X_2 + \alpha_2 X_3 + \alpha_3 X_4 + e_i$$

k : banyaknya parameter termasuk konstanta

n : banyaknya sampel atau pengamatan.

Apabila F_i hitung $>$ F-tabel maka X_i berkorelasi dengan variabel independen lain, dengan demikian terjadi multikolinearitas, sedangkan jika F_i hitung $<$ F-tabel maka tidak ada korelasi antara X_i dengan variabel independen lain, dengan demikian tidak terjadi multikolinearitas. Catatan : Untuk uji ini harus dilakukan perhitungan F_i untuk semua variabel penjelas (1, 2, 3, i.....k).

1.6.3.2.2. Pengujian Statistik.

Pengujian statistik termasuk koefisien korelasi dan standar deviasi atau kesalahan standar (*standard error*) dari taksiran, dan kuadrat dari koefisien korelasi yang disebut koefisien determinasi yang dihitung dari data sampel, digunakan untuk menentukan kriteria statistik. Koefisien determinasi menjelaskan persentase variasi total variabel dependen yang disebabkan oleh perubahan – perubahan variabel independen. Kesalahan standar taksiran menggambarkan penyebaran (*dispersi*) taksiran disekitar parameter yang sebenarnya. Oleh karena itu, semakin besar kesalahan standar, semakin kurang bisa dipercaya taksiran itu, dan sebaliknya (Sugianto, 1995 : 8).

a. Uji F.

Uji F dilakukan untuk melihat pengaruh variabel – variabel independen terhadap variabel dependen secara keseluruhan. Untuk pengujian F ini, digunakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : b_1 = b_2 = b_3 = \dots = b_k = 0$$

$$H_a : b_1 \neq b_2 \neq b_3 \neq \dots \neq b_k \neq 0$$

Di mana :

b_k = koefisien regresi ke k.

Pengujian ini dilakukan dengan membandingkan nilai F-hitung dengan F-tabel pada tingkat kepercayaan tertentu, jika F-hitung < F-tabel maka H_0 tidak ditolak, ini berarti variabel independen secara bersama – sama tidak mempengaruhi variabel dependen. Jika F-hitung > F-tabel maka H_0 ditolak, ini berarti variabel independen secara bersama – sama mempengaruhi variabel dependen.

Nilai F-hitung dapat ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Sugianto, 1995 : 78) :

$$F\text{-hitung} = \frac{R^2 / (k - 1)}{(1 - R^2) / (n - k)}$$

Di mana :

R^2 : koefisien determinasi

k : jumlah variabel independen termasuk konstanta

n : banyaknya pengamatan.

b. Koefisien Determinasi (R^2).

R^2 ini mencerminkan seberapa besar variasi variabel dependen (Y) yang dapat diterangkan oleh variasi variabel independen (X). Nilai R^2 dapat dicari dengan rumus (Nachrowi, 2002 : 22) :

$$R^2 = \frac{ESS}{TSS}$$

Di mana :

R^2 : koefisien determinasi

ESS : *Explained Sum of Squares*

TSS : *Total Sum of Squares.*

c. Uji t.

Uji ini digunakan untuk melihat signifikansi pengaruh variabel independen secara individu terhadap variabel dependen dengan menganggap variabel independen lainnya konstan.

Hipotesis untuk uji t adalah :

$$H_0 : \beta_i = 0$$

$$H_a : \beta_i \neq 0$$

Di mana : β_i adalah koefisien regresi.

Hipotesis nol menyatakan bahwa variabel independen secara individu tidak ada pengaruh terhadap variabel dependen pada tingkat kepercayaan tertentu.

Nilai t-hitung dapat diperoleh dari rumus sebagai berikut (*Sumodiningrat, 2002 : 178*) :

$$t\text{-hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

Karena nilai β_i kita tidak tahu, maka kita duga (kita susun hipotesis), sehingga menjadi :

$$t\text{-hitung} = \frac{\hat{\beta}_i - \beta_i^*}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

Karena hipotesis nol menyatakan bahwa $\beta_i = 0$ maka $\beta_i^* = 0$, sehingga :

$$t\text{-hitung} = \frac{\hat{\beta}_i}{Se(\hat{\beta}_i)}$$

Di mana :

β_i = koefisien yang sesungguhnya

β_i^* = nilai β_i menurut hipotesis

$\hat{\beta}_i$ = koefisien regresi

Se = *standard error*.

Pada tingkat kepercayaan tertentu bila nilai t-hitung > t-tabel maka H_0 ditolak, artinya variabel independen secara individu mempengaruhi variabel dependen. Jika nilai t-hitung < t-tabel maka H_0 diterima, artinya variabel independen secara individu tidak mempengaruhi variabel dependen.

1.7. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan skripsi ini dibagi menjadi 5 (lima) bab, yaitu :

Bab I Pendahuluan

Bab ini berisi tentang Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Hipotesis Penelitian, Metode Penelitian dan Sistematika Penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka

Pada bab ini akan diuraikan dan dibahas mengenai teori – teori yang sesuai dengan perumusan masalah dalam penelitian ini, terutama mengenai Pendapatan Asli Daerah (PAD).

Bab III Gambaran Umum

Gambaran umum daerah yang diteliti dan gambaran tentang variabel – variabel yang diamati, yaitu gambaran umum tentang PAD, PDRB, jumlah mahasiswa dan mahasiswi, jumlah kunjungan wisatawan mancanegara dan domestik, serta jumlah kendaraan bermotor akan dijelaskan dalam bab ini.

Bab IV Analisis Data

Bab ini memuat tentang pembahasan analisis data dan hasil perhitungan dari data yang telah diolah berdasarkan hipotesis penelitian yang ditentukan, meliputi pengujian ekonometrika dan statistik.

Bab V Kesimpulan dan Saran

Bagian penutup yang berisi tentang kesimpulan yang didapat dari hasil perhitungan analisis, dan saran – saran yang dianggap perlu dan relevan dengan permasalahan yang terdapat dalam penelitian ini akan dipaparkan dalam bab ini.